

SKRIPSI

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINDAKAN
TIDAK AMAN (UNSAFE ACTION) PADA PEKERJA
DI UNIT PRODUKSI TONASA IV**

WANDA APRILISA

K011191004



*Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat*

**DEPARTEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINDAKAN
TIDAK AMAN (UNSAFE ACTION) PADA PEKERJA
DI UNIT PRODUKSI TONASA IV**

Disusun dan diajukan oleh

WANDA APRILISA

K011191004

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelasaan Studi Program Sarjana Program Studi Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
pada tanggal 15 Juni 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

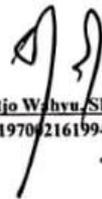
Menyetujui,

Pembimbing Utama



Prof. Dr. dr. Syamsiar S. Russeng, MS.
NIP. 195912211987022001

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Atjo Wahyu, SKM., M.Kes.
NIP. 197092161994121001



Dr. Hasnawati Amqam, SKM., M.Sc
NIP. 197604182005012001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah di pertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar pada hari Rabu Tanggal 15 Juni 2023.

Ketua : Prof. Dr. dr. Syamsiar S. Russeng, MS

(..........)

Sekretaris : Prof. Dr. Atjo Wahyu, SKM., M.Kes

(..........)

Anggota :

1. Mahfuddin Yusbud, SKM., M.KM

(..........)

2. Dr. Shanti Riskiyani, SKM., M.Kes

(..........)

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wanda Aprilisa
NIM : K011191004
Fakultas : Kesehatan Masyarakat

Dengan ini menyatakan bahwa judul skripsi “Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja di Unit Produksi Tonasa IV” benar bebas dari plagiat dan apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 10 Juli 2023

Yang membuat pernyataan,


Wanda Aprilisa

RINGKASAN

Universitas Hasanuddin
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Makassar, Juni 2023

Wanda Aprilisa

**“Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action)
Pada Pekerja di Unit Produksi Tonasa IV”
(xiv + 72 Halaman + 12 Tabel +7 Lampiran)**

Pada umumnya, semua tempat kerja di dunia ini selalu mengandung sumber bahaya yang dapat memberikan ancaman bagi keselamatan maupun kesehatan pekerja. Sebuah studi yang dilakukan oleh *National Safety Council* (NSC) menunjukkan bahwa 85% penyebab kecelakaan kerja dikarenakan tindakan tidak aman, 10% dikarenakan kondisi tidak aman, dan 2% penyebab yang tidak diketahui. Tindakan tidak aman dapat diartikan sebagai tindakan yang dapat memberikan bahaya bagi pekerja itu sendiri atau bahkan dapat berakibat bagi orang lain di sekitar tempat kerja dan dapat memicu terjadinya kecelakaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, masa kerja, sikap, ketersediaan APD, dan pengawasan K3 dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di unit produksi Tonasa IV. Penelitian dilaksanakan di PT. Semen Tonasa pada bulan Maret 2023. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode *cross sectional study*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja di Unit Produksi Tonasa IV, yaitu sebanyak 105 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap ($p=0.000$), ketersediaan APD ($p=0.001$) berhubungan dengan tindakan tidak aman pada pekerja di unit produksi Tonasa IV. Sedangkan, pengetahuan ($p=0.077$), masa kerja ($p=0.652$) dan pengawasan K3 ($p=0.913$) tidak berhubungan dengan tindakan tidak aman pada pekerja di unit produksi Tonasa IV. Penelitian ini menyarankan kepada perusahaan agar dapat memperbanyak pelatihan yang dapat meningkatkan pemahaman pekerja mengenai pentingnya menerapkan tindakan aman saat bekerja, memperhatikan kelengkapan dan kelayakan APD, meningkatkan peran pengawas K3, dan memberikan *punishment* upaya mengurangi kejadian tindakan tidak aman.

Kata Kunci : Tindakan tidak aman, pengetahuan, sikap
Daftar Pustaka : 66 (1989 – 2023)

SUMMARY

Hasanuddin University
Public Health Faculty
Occupational Health and Safety
Makassar, June 2023

Wanda Aprilisa

**“Factors Related to Unsafe Action of Workers in Production Unit Tonasa IV
(xiv + 72 pages + 12 tabels + 7 attachments)**

In general, all workplaces in the world always contain hazards that can pose threats to the safety and health of workers. A study conducted by the National Safety Council (NSC) showed that 85% of work accidents are caused by unsafe actions, 10% are due to unsafe conditions, and 2% have unknown causes. Unsafe actions can be defined as actions that can endanger the worker themselves or even others around the workplace and can lead to accidents.

This research aims to determine the relationship between knowledge, length of employment, attitude, availability of personal protective equipment (PPE), and occupational health and safety supervision with unsafe actions among workers in the production unit Tonasa IV. The research was conducted at PT. Semen Tonasa in March 2023. This study used a cross-sectional study design. The sample in this research consisted of all workers in Unit Production Tonasa IV, totaling 105 people.

The research results showed that attitude ($p=0.000$), and availability of PPE ($p=0.001$) are related to unsafe actions among workers in the production unit Tonasa IV. However, knowledge ($p=0.077$), length of employment ($p=0.652$) and occupational health and safety supervision ($p=0.913$) are not related to unsafe actions among workers in the production unit Tonasa IV. This study suggests that the company should increase training programs that enhance workers' understanding of the importance of implementing safe actions while working, pay attention to the adequacy and suitability of PPE, improve the role of occupational health and safety supervisors, and provide appropriate punishments to reduce incidents of unsafe actions.

Keywords : *Unsafe action, knowledge, attitude*

Bibliography : 66 (1989 – 2023)

KATA PENGANTAR

Puji Tuhan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat yang diberikan sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja di Unit Produksi Tonasa IV” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.

Proses penyusunan skripsi ini tidak luput dari peran orang-orang di sekitar, sehingga pada kesempatan ini secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu atas doa, kasih sayang, cinta, perhatian, dan pengorbanan yang tidak ada hentinya diberikan serta adik-adikku dan keluarga besar tersayang yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan bagi penulis.

Penyusunan skripsi ini bukanlah buah dari kerja keras penulis sendiri. Semangat serta bantuan dari berbagai pihak telah mengantarkan penulis hingga berada di titik ini. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Ibu Prof. Dr. dr. Syamsiar S. Russeng, MS selaku pembimbing I dan Bapak Prof. Dr. Atjo Wahyu, SKM., M.Kes selaku pembimbing II yang telah membimbing, memberikan arahan, ilmu, serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Ibu Dr. Shanti Riskiyani, SKM., M.Kes selaku dosen penguji dari Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku dan Bapak Mahfuddin Yusbud, SKM., M.KM selaku dosen penguji dari Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang telah memberikan banyak masukan serta arahan dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Indar, SH., MPH selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat, bimbingan, dan motivasi dalam akademik dunia perkuliahan di FKM Unhas.
4. Ibu Dr. Hasnawati Amqam, S.KM., M.Sc. selaku Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.

5. Ibu Dr. dr. Masyitha Muis, MS. selaku Ketua Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen pengajar FKM Unhas yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat berharga kepada penulis selama menempuh pendidikan di fakultas ini.
7. Kakak Nita selaku staff Departemen K3 FKM Unhas yang penuh dedikasi menjalankan tugas dan amanahnya dengan baik pada saat pengurusan administratif.
8. PT. Semen Tonasa yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
9. Unit Cement Production PT. Semen Tonasa, secara khusus Bapak Dwi Kurniawan selaku Senior Manager yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penelitian berlangsung dan seluruh tenaga kerja yang telah bersedia menjadi responden.
10. Seluruh tenaga kerja Unit K3LH PT. Semen Tonasa, secara khusus Pak Syarif, Pak Aldes, Pak Hj. Taju, Pak Wahyu, Pak Sudirman, Pak Nasir, Pak Tenri, Pak Adi, Pak Bahar, Ibu Emi, dan Kak Syamsul yang tidak henti-hentinya memberikan semangat, arahan, dukungan, serta selalu menghibur penulis selama di tempat penelitian.
11. Yayasan Beasiswa Karya Salemba Empat dan PT. PLN (Persero) selaku donatur beasiswa yang telah memberikan dukungan bagi penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
12. Teman-teman Tadika; Cica, Ifa, Aul, Yena, Nahda, Ayu, dan Devi yang selalu ada, memberikan semangat dan nasihat kepada penulis. Terima kasih karena telah menjadi rumah yang nyaman bagi penulis.
13. Teman-teman pengurus Forma Kesmas FKM Unhas periode 2021/2022 yang sempat berjuang bersama.
14. Teman-teman KKN-PK Desa Bune; Winny, Zaza, Nisa, Puspa, Vena, Eci, Nabilah, Uceng, Nova, dan Cuda yang selalu mendukung penulis selama proses penyusunan skripsi.
15. Teman-teman Anak Ayah/Gazebo 104 yang menjadi teman seperjuangan skripsi.

16. Teman-teman KASSA 2019 dan K3 2019 yang telah memberikan warna-warni kehidupan di kampus ungu.
17. Islah dan Shila yang selalu sabar menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis mengenai statistik dan pengolahan data.
18. Berbagai pihak yang tidak bisa disebut satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kepenulisan yang lebih baik agar dapat bermanfaat bagi orang lain sebagai pengembangan ilmu pengetahuan.

Makassar, Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Tinjauan Umum Tentang Tindakan Tidak Aman (<i>Unsafe Action</i>).....	11
B. Tinjauan Umum Tentang Pengetahuan.....	18
C. Tinjauan Umum Tentang Masa Kerja.....	20
D. Tinjauan Umum Tentang Sikap	22
E. Tinjauan Umum Tentang Ketersediaan APD	24
F. Tinjauan Umum Tentang Pengawasan K3.....	25
G. Tinjauan Umum Tentang Unit Produksi Semen	27
H. Kerangka Teori.....	29
BAB III KERANGKA KONSEP	30
A. Dasar Pemikiran Variabel	30
B. Kerangka Konsep	33
C. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif.....	33
D. Hipotesis Penelitian.....	40

BAB IV METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
C. Populasi dan Sampel	42
D. Pengumpulan Data	42
E. Instrumen Penelitian.....	43
F. Pengolahan dan Analisis Data.....	43
G. Penyajian Data	45
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Lokasi	46
B. Hasil Penelitian	47
C. Pembahasan.....	59
BAB VI PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1	Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden pada Pekerja di Unit Produksi Tonasa IV	48
Tabel 5.2	Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Responden pada Pekerja di Unit Produksi Tonasa IV	49
Tabel 5.3	Distribusi Frekuensi Berdasarkan Masa Kerja Responden pada Pekerja di Unit Produksi Tonasa IV	50
Tabel 5.4	Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Responden pada Pekerja di Unit Produksi Tonasa IV	50
Tabel 5.5	Distribusi Frekuensi Berdasarkan Ketersediaan APD Responden pada Pekerja di Unit Produksi Tonasa IV	50
Tabel 5.6	Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengawasan K3 Responden pada Pekerja di Unit Produksi Tonasa IV	51
Tabel 5.7	Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tindakan Tidak Aman Responden pada Pekerja di Unit Produksi Tonasa IV	52
Tabel 5.8	Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Tidak Aman (<i>Unsafe Action</i>) pada Pekerja di Unit Produksi Tonasa IV	53
Tabel 5.9	Hubungan Masa Kerja dengan Tindakan Tidak Aman (<i>Unsafe Action</i>) pada Pekerja di Unit Produksi Tonasa IV	54
Tabel 5.10	Hubungan Sikap dengan Tindakan Tidak Aman (<i>Unsafe Action</i>) pada Pekerja di Unit Produksi Tonasa IV	55
Tabel 5.11	Hubungan Ketersediaan APD dengan Tindakan Tidak Aman (<i>Unsafe Action</i>) pada Pekerja di Unit Produksi Tonasa IV	56
Tabel 5.12	Hubungan Pengawasan K3 dengan Tindakan Tidak Aman (<i>Unsafe Action</i>) pada Pekerja di Unit Produksi Tonasa IV	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Teori	29
Gambar 3.1	Kerangka Konsep.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner

Lampiran 2. Lembar Observasi

Lampiran 3. Master Data Kuesioner

Lampiran 4. Output SPSS

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian

Lampiran 6. Surat Izin Penelitian

Lampiran 7. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Suma'mur, terjadinya kecelakaan di tempat kerja biasanya memiliki dua penyebab, yaitu tindakan yang dilakukan oleh manusia namun tidak memenuhi syarat keselamatan (*unsafe action*) dan tidak amannya keadaan pada suatu lingkungan kerja (*unsafe condition*) (Suma'mur, 2018). *International Labour Organization* (ILO) menyatakan bahwa terdapat tiga hal yang merupakan penyebab terjadinya kecelakaan kerja, yaitu faktor manusia, faktor pekerjaan, dan faktor lingkungan tempat kerja (ILO, 1989). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penyebab terbesar yang paling sering dan langsung menyebabkan kecelakaan adalah tindakan yang tidak sesuai dengan syarat dan prosedur (Xiang *et al.*, 2023).

Teori Heinrich atau dikenal sebagai teori Domino, memiliki pendapat bahwa deretan domino diibaratkan sebagai urutan penyebab timbulnya suatu kecelakaan, oleh karena itu agar domino yang lainnya tidak ikut jatuh maka harus diambil salah satu dari domino tersebut. Sehingga kecelakaan yang lain dapat dihindari. Pernyataan tersebut menjadi faktor pendukung sebagai dasar pemikiran untuk mencegah terjadinya kecelakaan (Ferdiyana dan Saukani, 2020). Salah satu penyebab kecelakaan kerja menurut Heinrich dalam Teori Domino ialah domino

bahaya yang terdiri dari tindakan tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*) (Romans dkk. 2022).

Tindakan tidak aman (*unsafe action*) dapat diartikan sebagai tindakan yang dapat memberikan bahaya bagi pekerja itu sendiri atau bahkan dapat berakibat bagi orang lain di sekitar tempat kerja, dan tindakan ini dapat memicu terjadinya kecelakaan (Aprilianti dkk. 2022). Tindakan tidak aman (*unsafe actionn*) adalah adanya suatu kegagalan yang dilakukan oleh individu (*human failure*) dalam mematuhi syarat, prosedur, maupun peraturan kerja yang telah ditetapkan sehingga dapat memicu terjadinya suatu peristiwa yang bisa memberikan dampak buruk bagi orang-orang di sekitar atau biasa disebut sebagai kecelakaan kerja, seperti: bekerja tanpa kualifikasi dan izin, menggunakan alat pelindung diri yang tidak memadai, lalai melindungi peralatan, dan bekerja dengan kecepatan berbahaya atau tidak wajar (Annisa, 2019).

Pada umumnya, semua tempat kerja di dunia ini selalu mengandung sumber bahaya yang dapat memberikan ancaman bagi keselamatan maupun kesehatan pekerja (Fang *et al.*, 2022). Hampir tak ada tempat kerja yang sama sekali tidak memiliki sumber bahaya dan potensi kecelakaan kerja. Data *International Labour Organization* (ILO) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa setiap tahunnya ada lebih dari 1,8 juta kematian yang disebabkan karena kecelakaan kerja di kawasan Asia dan Pasifik. Bahkan dua pertiga kematian kerja yang terjadi di dunia bersumber dari tempat kerja. Ada sejumlah 2,78 juta pekerja yang

kehilangan nyawa setiap tahunnya karena mengalami kecelakaan akibat kerja dan terkena penyakit akibat kerja. Dari jumlah tersebut, ada sekitar 2,4 juta kematian ini disebabkan karena timbulnya penyakit yang diakibatkan karena aktivitas kerja, kemudian 380.000 kematian lainnya disebabkan karena kecelakaan yang terjadi di tempat kerja (ILO, 2022). Sebuah studi yang dilakukan oleh *National Safety Council* (NSC) menunjukkan bahwa 85% penyebab kecelakaan kerja dikarenakan tindakan yang tidak aman, 10% dikarenakan kondisi tidak aman, dan 2% karena penyebab yang tidak diketahui (National Safety Council, 2011).

Di Indonesia, 100.000 pekerja mengalami kecelakaan kerja setiap hari, dimana 30% dari kecelakaan tersebut merupakan kecelakaan yang terjadi di sektor konstruksi (Fatmawaty dkk. 2017). Data BPJS Ketenagakerjaan tahun 2018 mencatat ada 173.105 kasus kecelakaan kerja, dan pada 2019 mengalami penurunan menjadi 114.000 kasus kecelakaan kerja, kemudian di tahun 2020 terjadi peningkatan kasus, secara khusus pada bulan Januari sampai Oktober 2020 sebesar 177.000 kasus (BPJS Ketenagakerjaan, 2020). Sedangkan pada Januari hingga September 2021 terdapat 82 ribu kasus kecelakaan kerja dan 179 kasus penyakit akibat kerja (ILO, 2022). Sekitar 80% dari terjadinya kecelakaan dikaitkan dengan tindakan tidak aman yang dilakukan oleh individu. Untuk mengurangi jumlah kecelakaan dan meningkatkan kinerja keselamatan kerja hanya dapat dicapai secara sistematis jika berfokus pada aspek tindakan tidak aman (Fan *et al.* 2022).

Sehingga dapat dikatakan bahwa penyebab terbesar kecelakaan akibat kerja adalah tindakan tidak aman (Ernyasih dkk. 2022). Dampak yang dapat timbul karena adanya tindakan tidak aman di tempat kerja adalah berpotensi mengalami kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja yang terjadi dapat memberikan banyak dampak negatif bukan hanya untuk individu atau pekerja yang melakukan kesalahan, tetapi perusahaan juga dapat ikut merasakan kerugian karena kecelakaan kerja. Kerugian tersebut dapat terdiri dari kerugian materil dan kerugian paling fatal yang dapat terjadi ialah dapat menyebabkan adanya korban jiwa, absensi karena pemulihan setelah terjadi kecelakaan, asuransi perawatan pekerja di fasilitas kesehatan akibat kecelakaan kerja, dan rusaknya alat kerja atau properti perusahaan sehingga harus diperbaiki dan tidak dapat digunakan untuk sementara waktu. Kemudian hal tersebut akan berdampak pada tingkat produktivitas perusahaan dan terjadinya penurunan keuntungan perusahaan (Untari dkk. 2021).

Sucipto (2014) menyatakan bahwa tindakan yang tidak aman dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan, pengalaman, lama kerja, kelelahan, dan pengetahuan. Menurut Notoadmojo, untuk membentuk suatu tindakan pada individu, sangat memerlukan pengetahuan, karena pengetahuan berperan penting sebagai aspek kognitif individu. Tarwaka (2012) juga memiliki pendapat yang serupa, bahwa jika individu tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang K3, maka berpeluang akan terjadi tindakan tidak aman, dan dapat berakibat pada

terjadinya kecelakaan kerja. Menurut Geller, untuk mengubah perilaku kritis, perlu memfokuskan pada perilaku terbuka (Geller, 2001).

Teori determinan tindakan manusia menurut Lawrence Green, menjelaskan bahwa untuk membentuk tindakan manusia dapat melalui berbagai faktor, yaitu persepsi, pengetahuan, sikap, kehendak, keinginan, motivasi, dan niat dari manusia tersebut. Faktor-faktor tersebut dapat muncul jika dihubungkan dengan keyakinan, pengalaman, faktor sosio-budaya, dan fasilitas. Selain itu, pengalaman kerja dapat dikatakan sebagai salah satu hal yang menjadi penyebab pekerja menerapkan tindakan tidak aman dalam bekerja. Biasanya pekerja baru belum mengetahui dengan jelas mengenai pekerjaan dan keselamatannya. Namun, pengetahuan dan keterampilan pekerja akan meningkat seiring dengan pengalaman kerja dan praktik yang tak henti. Sikap merupakan domain yang dimiliki oleh setiap individu, sehingga banyak ahli berpendapat bahwa sikap merupakan segala bentuk tindakan manusia. Sikap menunjukkan bagaimana respon seseorang terhadap suatu hal, respon tersebut dapat berupa reaksi positif atau negatif mengenai berbagai hal, seperti pekerjaan, orang lain, atau bahkan prosedur K3 (Pratiwi dkk. 2019).

Sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Ramadhany dan Pristya (2019) di PT. Lestari Banten menunjukkan hanya 1 responden dengan tingkat pengetahuan yang cukup tinggi yang sering melakukan tindakan berbahaya atau tidak aman, sedangkan sebanyak 13 responden dengan tingkat pengetahuan yang lebih rendah yang sering melakukan

tindakan berbahaya. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tindakan tidak selamat. Penelitian lain juga menyatakan hasil yang sama, terdapat korelasi antara sikap dengan tindakan tidak aman, seperti yang diteliti oleh Ernyasih dkk. (2022) di PT. Abadi Prima Intikarya menunjukkan hasil bahwa ada korelasi antara sikap dengan tindakan tidak aman pada tenaga kerja di lokasi penelitian. Pekerja dengan sikap negatif berisiko lebih tinggi melakukan tindakan yang tidak aman dibandingkan pekerja dengan sikap positif.

PT. Semen Tonasa sering disebut sebagai industri penghasil semen yang paling besar di Indonesia bagian timur dan memiliki area dengan total luas 715 hektar bertempat di Desa Biringere, Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkep. Kapasitas yang dimiliki oleh PT. Semen Tonasa adalah sebesar 5.980.000 ton semen per tahun. Saat ini, perusahaan tersebut memiliki 4 pabrik produksi yang aktif beroperasi. Proses produksi semen di pabrik pada umumnya terdiri dari beberapa tahapan yang meliputi proses preparasi bahan baku, yang umumnya meliputi proses penambangan bahan baku (tanah liat, pasir, dan batu kapur), penggilingan dan penghomogenisasi bahan baku sampai dengan proses pembakaran, *cooling* dan penggilingan klinker beserta dengan campuran bahan lain menjadi produk semen (PT. Semen Tonasa, 2022).

Struktur perusahaan di PT. Semen Tonasa terdiri dari beberapa unit kerja, salah satunya ialah unit produksi yang bertanggungjawab mulai dari

proses penambangan bahan baku hingga produksi semen. Pada proses *crusher*, dilakukan proses penambangan batu kapur dan tanah liat, dimana dilakukan pengeboran titik pengambilan bahan baku, peledakan, pendorongan, pemuatan, pengangkutan dan peremukan. Pada proses *raw mill*, bahan baku berupa batu kapur, tanah liat dan pasir silika akan digiling dengan *grinding ball* kemudian di dalam tanur putar (*rotary kiln*), bahan baku akan dibakar untuk menghasilkan klinker. Dalam hal ini, prosesnya menggunakan teknologi mutakhir, peralatan atau mesin berbahaya, dan bahan-bahan yang sangat berisiko menyebabkan kecelakaan pada pekerja seperti terjepit mesin, bising akibat *rotary kiln* dan mesin lain, kebakaran, jatuh dari ketinggian, tertimpa material, panas akibat *preheater*, dan tersengat arus listrik. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di lapangan serta berdasarkan data sekunder yang diterima, ditemukan beberapa tindakan tidak aman seperti pekerja yang tidak menggunakan APD di area pabrik, bekerja tidak sesuai dengan prosedur, merokok di area yang dilarang seperti gudang sekam dan *coal mill*, dan memarkir kendaraan di tempat yang tidak sesuai.

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan hal yang wajib untuk dimiliki oleh setiap perusahaan, begitu pula dengan PT. Semen Tonasa yang memiliki unit kerja K3LH, dimana unit ini bertanggung jawab untuk mengawasi apabila terjadi kecelakaan pada area pabrik, bertanggung jawab atas lingkungan yang ada untuk tetap terjaga dari pencemaran akibat proses produksi pabrik. Setiap hari, petugas K3 akan melakukan inspeksi

tindakan tidak aman dan kondisi tidak aman untuk melihat apakah pekerja menerapkan sikap yang tepat saat bekerja, mengawasi kepatuhan penggunaan APD pekerja, mengobservasi ketersediaan rambu-rambu K3, dan mengidentifikasi potensi bahaya lainnya. Berdasarkan data kecelakaan kerja yang tercatat di PT. Semen Tonasa, ditemukan bahwa kasus kecelakaan kerja lebih banyak menimpa pekerja lapangan dibandingkan dengan pekerja di bagian kantor pusat (Shiddiq dkk. 2014). Data dari PT. Semen Tonasa menunjukkan pada tahun 2018 – 2022 tercatat sebanyak 25 kejadian kecelakaan kerja di PT. Semen Tonasa. Pada tahun 2020, didapati bahwa ada 151 tindakan tidak aman yang ditemukan pada pekerja di PT. Semen Tonasa, kemudian adanya peningkatan temuan tindakan tidak aman pada tahun 2021, yaitu sebanyak 184 kejadian. Berdasarkan data temuan Tindakan Tidak Aman (TTA) di PT. Semen Tonasa pada Januari – November 2022, terjadi peningkatan yang signifikan, tercatat ada 323 kejadian total tindakan tidak aman yang ditemukan dan paling banyak ditemukan ditemukan berasal dari unit produksi Tonasa IV (PT Semen Tonasa, 2022).

Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang tersebut, akan dikaji lebih mendalam mengenai yakni faktor yang berhubungan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di unit produksi Tonasa IV.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah ialah faktor apa saja yang berhubungan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di unit produksi Tonasa IV.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di unit produksi Tonasa IV.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di unit produksi Tonasa IV.
- b. Untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di unit produksi Tonasa IV.
- c. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di unit produksi Tonasa IV.
- d. Untuk mengetahui hubungan ketersediaan APD dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di unit produksi Tonasa IV.
- e. Untuk mengetahui hubungan pengawasan K3 dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di unit produksi Tonasa IV.

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat dari dilakukannya penelitian ini:

1. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai faktor yang berhubungan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*).

2. Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi tambahan mengenai tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada perusahaan dan pekerja di unit produksi Tonasa IV sebagai upaya mengurangi tindakan tidak aman (*unsafe action*).

3. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti serta dapat kemampuan dalam mengidentifikasi bahaya tindakan tidak aman (*unsafe action*) dan menjadi bahan pembelajaran dalam mengimplementasikan teori di tempat kerja nanti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*)

1. Pengertian Tindakan Tidak Aman

Tindakan tidak sesuai standar adalah tindakan tidak aman yang berpotensi menimbulkan bahaya pada saat bekerja. Tindakan tidak aman dapat dikatakan sebagai suatu kegagalan yang dilakukan oleh pekerja dan ketidakmampuan dalam mematuhi syarat dan prosedur kerja yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehingga tindakan tersebut dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya kecelakaan kerja (Sangaji dkk. 2018). *Unsafe action* dapat memberikan bahaya bagi pekerja sendiri bahkan orang-orang yang berada di sekitar tempat kerja. Tindakan tidak aman dapat berpotensi memicu terjadinya kecelakaan, di antaranya APD yang tidak digunakan, mengabaikan peraturan K3, tidak hati-hati saat bekerja, dan tidak mengikuti prosedur kerja. Setiap 300 tindakan tidak aman yang dilakukan oleh tenaga kerja akan mengakibatkan terjadinya satu kali kecelakaan dan berujung mengalami kehilangan hari kerja (Yusril dkk. 2020).

Unsafe action dapat memicu terjadinya suatu kecelakaan kerja di sebuah industri. Ada dua hal yang menjadi penyebab timbulnya suatu *unsafe action*, yaitu karena pekerja tidak sengaja membuat kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan oleh pekerja atau kesalahan aktif. Faktor internal pekerja dapat memengaruhi timbulnya tindakan tidak

aman, di antaranya adalah karakteristik pekerja (Aprilianti dkk. 2022).

Adapun berbagai pengertian *unsafe action* menurut para ahli dikutip dari Annisa (2019), antara lain:

- a. Kavianian (1990), tindakan tidak aman merupakan suatu kegagalan yang dilakukan oleh seseorang (*human failure*) dalam mematuhi syarat maupun prosedur kerja yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga dapat menjadi penyebab terjadinya kecelakaan akibat kerja.
- b. McCormick (1992), menyatakan bahwa tindakan tidak aman merupakan kesalahan yang dilakukan pada bagian persepsi, mengidentifikasi bahaya, mengambil keputusan, dan kemampuan menghindari bahaya.
- c. Lawton (1998), tindakan tidak aman merupakan berbagai kesalahan yang dapat memicu terjadinya kecelakaan kerja.

2. Jenis-Jenis Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*)

Bird dan Germain menyatakan bahwa ada berbagai contoh tindakan tidak aman (*unsafe action*), meliputi (Suma'mur, 2014):

1. Menggunakan peralatan kerja tanpa izin
2. Gagal dalam mengingatkan
3. Gagal dalam melindungi
4. Menggunakan alat kerja dengan kecepatan yang tidak wajar
5. Membuat alat keamanan tidak berfungsi
6. Memindahkan alat pengaman

7. Bekerja menggunakan alat yang sudah rusak dan tidak layak pakai
8. Tidak benar dalam menggunakan peralatan
9. Tidak menggunakan APD
10. Pemuatan barang yang tidak tepat
11. Menempatkan barang tidak pada tempatnya
12. Mengangkat barang dengan cara yang tidak tepat
13. Memperbaiki peralatan yang sedang beroperasi
14. Bekerja dengan posisi yang salah
15. Bercanda saat bekerja
16. Di bawah pengaruh alkohol dan atau obat-obatan

Heinrich membagi tindakan tidak aman menjadi beberapa indikator (Uyun dan Widowati, 2022):

1. Menggunakan peralatan dengan kecepatan yang tidak wajar
2. Bekerja dengan alat kerja yang bukan haknya
3. Tidak sesuai dalam menggunakan peralatan
4. Menggunakan alat-alat kerja yang tidak benar
5. Tidak peduli terhadap peralatan keselamatan
6. Mengabaikan rekan kerja yang bekerja tidak aman
7. APD digunakan dengan tidak benar
8. Mengangkat beban yang berlebihan dan menyimpannya di sembarang tempat
9. Bekerja dalam posisi yang tidak aman dan benar

3. Penyebab Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*)

Ada berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan tidak aman, salah satunya ialah faktor 4M, yaitu manusia (*man*), mesin (*machine*), media, dan manajemen (*management*) (Annisa, 2019).

1. Faktor Manusia (*Man*)

Faktor manusia merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap *unsafe action*, hal ini dikarenakan manusialah yang memegang dan memiliki kendali penuh terhadap mesin, media dan *management*, yang terdiri dari umur, masa kerja, pendidikan, pengetahuan, pelatihan yang pernah diikuti, dan lain-lain.

2. Faktor Mesin (*Machine*)

Faktor mesin meliputi ukuran, berat yang dimiliki mesin, bentuk mesin, sumber daya energi yang dimiliki tiap mesin, tipe gerakan, prosedur kerja penggunaan, dan bahan mesin.

3. Faktor Media

Faktor media meliputi lingkungan kerja di antaranya suhu kerja, kebisingan yang dihasilkan, getaran, ruang kerja, jalan, gedung, dan sebagainya.

4. Faktor Manajemen (*Management*)

Faktor manajemen terdiri dari kebijakan (penggunaan APD), pola manajemen, komunikasi, struktur organisasi, dan prosedur-prosedur lain.

Berdasarkan konsep tindakan yang telah dikemukakan oleh

Notoatmodjo (2014), tindakan tidak aman dapat terjadi karena faktor tindakan dan di luar tindakan. Ada tiga faktor yang menentukan tindakan, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong atau penguat. Faktor predisposisi dapat berupa karakteristik individu meliputi pengetahuan yang dimiliki, sikap, dan motivasi seseorang. Faktor pendukung dapat berupa lingkungan kerja dalam bentuk fisik dan fasilitas sarana prasarana yang disediakan oleh perusahaan. Sedangkan faktor pendorong dapat berupa tindakan *stakeholder* dan dukungan kelompok masyarakat.

Menurut teori Lawrence Green (1980) menyatakan bahwa ada dua faktor utama yang memengaruhi kesehatan, yaitu faktor perilaku dan faktor di luar dari perilaku. Sedangkan tindakan itu sendiri khususnya tindakan kesehatan dipengaruhi atau ditentukan oleh tiga faktor yaitu:

- a. Faktor predisposisi (*presdisposing factor*) yaitu faktor yang memberikan kemudahan atau mempredisposisi tindakan seseorang, yang terdiri dari pengetahuan, sikap, persepsi, nilai, keyakinan, variabel demografi.
- b. Faktor pemungkin (*enabling factor*) yaitu faktor yang membantu memungkinkan atau memberikan fasilitas untuk memunculkan suatu tindakan. Dalam hal ini, terdiri dari fasilitas penunjang, ketersediaan peraturan, dan kemampuan yang dimiliki sumber daya.
- c. Faktor penguat (*reinforcing factor*) yaitu faktor yang

memberikan dorongan agar suatu tindakan dapat muncul. Terkadang, meskipun seseorang telah mengetahui dan merasa dirinya telah mampu untuk bertindak aman, tetapi malah tidak melakukannya. Faktor ini dipengaruhi oleh rekan di tempat kerja, pimpinan, pengawas yang melakukan *monitoring*, keluarga, pengadaan *reward* dan *punishment*.

Penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja yang diakibatkan tindakan tidak aman antara lain karena sikap dan tindakan pekerja terkait, yaitu (Annisa, 2019):

1. Tidak mengetahui hadirnya suatu hal yang membahayakan karena pimpinan tidak pernah menginformasikan mengenai bahaya dan risiko yang dapat terjadi di tempat kerja sehingga tidak tanggap terhadap bahaya dan tidak memiliki keterampilan untuk menghindari bahaya tersebut.
2. Tidak memiliki kemauan untuk mengetahui akan adanya ancaman bahaya. Hal ini disebabkan karena pekerja yang bersangkutan memang tidak memberikan perhatian yang lebih pada bidang K3 sehingga melakukan perilaku yang tidak sesuai prosedur.
3. Tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi suatu bahaya dikarenakan tidak memiliki pengalaman dalam bidang pelatihan K3 sehingga tidak terbiasa untuk bekerja dengan cara yang aman agar terhindar dari kecelakaan kerja. Sehingga pada akhirnya akan memicu terjadinya tindakan tidak aman. Tindakan tidak aman

tersebut berpotensi mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja, kerusakan material, bahkan kematian.

Menurut teori Ramsey, ada empat faktor yang memengaruhi tindakan kerja yang aman ataupun tidak aman, yaitu (Azkia, 2018):

1. Pengamatan (*Perception*), pada tahap ini individu akan mengobservasi suatu bahaya, sehingga individu tersebut belum dapat menunjukkan adanya tindakan faktor bahaya di dalam bekerja. Hal ini dipengaruhi oleh kecakapan sensoris, persepsi, dan kewaspadaan.
2. Kognitif (*Cognition*), pada tahap ini individu telah mengamati bahaya akan tetapi tidak dibekali dengan pengetahuan dan kemampuan memahami bahwa hal tersebut merupakan suatu hal yang membahayakan, sehingga tidak akan tampil tindakan yang aman. Pada tahap kognitif, dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki, pelatihan, kemampuan mental, dan daya ingat.
3. Pengambilan keputusan (*Decision Making*), meskipun individu telah melihat dan mengetahui suatu bahaya, namun tidak akan timbul tindakan yang aman jika individu tersebut tidak memiliki keputusan untuk menjauhi dan menghindari suatu kecelakaan. Pada tahap *decision making* dipengaruhi oleh pengalaman, sikap, pelatihan, kepribadian, motivasi, dan kecenderungan menghadapi risiko.
4. Kemampuan (*Ability*), jika individu tidak mempunyai kemampuan

untuk menghindari bahaya maka tindakan aman juga tidak akan timbul. Tahapan ini bergantung pada ciri-ciri dan kemampuan fisik, kemampuan psikomotorik, dan proses fisiologis.

B. Tinjauan Umum Tentang Pengetahuan

Pengetahuan dihasilkan dari proses panca indera manusia, yang dimaksud ialah dimana seseorang dapat mengetahui dan memahami objek pengamatan dengan menggunakan indera yang dimilikinya. Untuk menangkap pengetahuan, maka indera yang digunakan sebagian besar ialah indera pendengaran dan indera penglihatan (Yusril dkk. 2020). Menurut Notoatmojo dalam Ernyasih dkk. (2022), untuk memperoleh pengetahuan harus didapatkan melalui penginderaan yaitu panca indera yang terdiri dari penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasa.

Terdapat hubungan yang sangat erat antara pengetahuan dengan tingkat pendidikan seseorang, yang dimaksud adalah bahwa dengan tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Akan tetapi, bukan berarti seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka sudah pasti mempunyai pengetahuan yang rendah pula. Hal ini dikarenakan untuk menambah kapasitas dan kualitas pengetahuan, bukan hanya melalui pendidikan formal saja, akan tetapi bisa juga didapatkan dengan cara pendidikan non formal. Ada dua aspek yang timbul pada pengetahuan setiap orang terhadap suatu objek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Aspek-aspek tersebut akan memengaruhi sikap seseorang, semakin banyak

aspek positif dan mengetahui objek, maka akan timbul sikap yang semakin positif terhadap objek tertentu (Aprilianti dkk. 2022).

Kurangnya pengetahuan mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di lingkungan tempat kerja akan membuat seseorang mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi apa saja potensi bahaya yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, seseorang akan kesulitan dalam mengambil bentuk pengendalian yang harus dilakukan. Hal tersebut menyebabkan seseorang memiliki sikap dengan tingkat kewaspadaan yang rendah terhadap risiko yang dapat muncul dari tindakannya sendiri selama bekerja (Sangaji dkk. 2018). Green berpendapat bahwa untuk mengubah perilaku tidak selalu harus didasari dengan peningkatan pengetahuan, akan tetapi sangat penting untuk memberikan pengetahuan sebelum seseorang bertindak. Untuk memunculkan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan, maka dapat terjadi jika seseorang menerima atau mendapat tanda yang cukup kuat untuk menstimulasinya melakukan sesuatu sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki (Green, 1990).

Tindakan manusia digambarkan sebagai suatu sistem *input–output*, dimana jika tidak ada pelatihan dan tingkat pengetahuan rendah maka akan berpengaruh pada tindakan yang akan diambil oleh seseorang, baik itu tindakan yang tidak tepat atau bahkan yang paling buruk terjadi ialah seseorang malah tidak mengambil keputusan sama sekali jika terjadi sesuatu di tempat kerja (Pratiwi dkk. 2019).

C. Tinjauan Umum Tentang Masa Kerja

Saragih dkk. (2014) mendefinisikan bahwa masa kerja adalah lamanya pekerja bekerja di suatu perusahaan dan masa kerja dinyatakan dalam satuan waktu. Proses bertambahnya umur berjalan beriringan dengan pengalaman, dapat dikatakan bahwa bersamaan dengan bertambahnya umur maka akan semakin bertambah pula atau dapat dikatakan semakin baik pengalaman yang dimiliki oleh seseorang terkait potensi bahaya yang ada di tempat kerja. Sehingga dapat dikatakan pekerja yang masa kerjanya lama dipandang lebih cakap untuk mengenal zona-zona yang berbahaya dan dapat semakin meminimalisir terjadinya kesalahan. Masa kerja memiliki kaitan dengan pengalaman kerja seseorang, yang dimaksud adalah bahwa pekerja yang sudah berpengalaman akan dinilai lebih cakap untuk melaksanakan dan memahami pekerjaannya dibanding pekerja yang minim pengalaman (Sangaji dkk. 2018). Karyawan baru lebih membutuhkan pelatihan, pengawasan, dan bimbingan dibandingkan dengan karyawan lama, hal ini dikarenakan karyawan lama telah memiliki pengalaman yang mumpuni sebelumnya (Shiddiq dkk. 2014).

Suma'mur (2009) berpendapat bahwa pengalaman yang dimiliki oleh seseorang untuk mengidentifikasi potensi bahaya di tempat kerja akan semakin membaik sejalan dengan meningkatnya usia dan masa kerja yang telah dilalui, hal ini akan berpengaruh pada pekerja lama karena dirasa lebih mampu untuk mengetahui zona-zona berbahaya yang ada pada

tempat kerja dan pada akhirnya mampu bertindak aman untuk mengurangi tingkat kesalahan yang berpotensi menimbulkan terjadinya kecelakaan. Masa kerja diartikan sebagai suatu kurun waktu atau lamanya pekerja bekerja di suatu tempat. Masa kerja juga dapat memengaruhi kinerja yang ditampilkan oleh seseorang, karena dengan bertambahnya masa kerja maka seseorang akan semakin memiliki lebih banyak pengalaman dalam mengerjakan tugasnya, sehingga pekerja akan merasa terbiasa. Masa kerja didefinisikan sebagai jangka waktu orang sudah bekerja terhitung sejak saat kali pertama mulai masuk hingga masih bekerja. Dengan kata lain, masa kerja memiliki arti sebagai jangka waktu yang panjang dimana pekerja mulai masuk dalam satu lingkungan kerja hingga batas waktu tertentu (Safira dan Nurdiawati, 2020).

Menurut Ukkas (2017) masa kerja juga dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan tingkat produktivitas. Jika pekerja semakin mendalami pekerjaannya, pekerja tersebut akan semakin cakap dan kompeten sehingga lebih membutuhkan waktu yang singkat untuk menghasilkan produk. Hal ini dikarenakan pekerja harus dibekali dengan keterampilan dan ketempunan dalam proses produksi. Pekerja dengan masa kerja yang lebih lama akan memiliki keunggulan dalam mengidentifikasi, memahami, dan menemukan penyebab dari kesalahan yang dilakukan selama bekerja, oleh karena itu pekerja dengan masa kerja lama akan lebih mampu meminimalisir tingkat kesalahan dalam proses produksi. Namun, di sisi lain pekerja akan semakin berisiko terkena

penyakit yang mungkin timbul di tempat kerja.

D. Tinjauan Umum Tentang Sikap

Menurut Notoatmodjo (2014), sikap diartikan sebagai cara seseorang mengemukakan pendapat atau penilaian terhadap suatu hal. Campbell mendefinisikan bahwa sikap merupakan sekumpulan gejala yang timbul untuk memberikan respon terhadap stimulus atau objek yang ada sehingga akan mengimplikasikan pikiran seseorang, munculnya perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain. Ariyana juga mengemukakan pendapatnya bahwa adanya sikap positif yang dimiliki oleh pekerja akan membuat pekerja berpikir bahwa prosedur dan peraturan K3 dihidangkan dan dibentuk dengan tujuan untuk memberikan perlindungan bagi pekerja dan menambah tingkat produktivitas pekerja. Sikap yang positif akan membentuk tindakan yang positif atau tindakan yang aman sehingga dapat meminimalisir kesalahan dalam bekerja dan terhindar dari kecelakaan kerja. Sebaliknya, adanya sikap negatif yang dimiliki oleh pekerja akan membuat pekerja cenderung berpikir bahwa peraturan dan berbagai prosedur K3 yang dikeluarkan hanya untuk memberikan keuntungan bagi perusahaan saja dan justru akan memberikan beban bagi pekerja. Oleh karena itu, dapat dikatakan tenaga kerja yang memiliki sikap positif akan berpeluang lebih besar untuk bertindak aman dan tenaga kerja yang memiliki sikap negatif cenderung akan melakukan tindakan tidak aman yang dapat memicu terjadinya kecelakaan di suatu tempat kerja (Latuconsin dkk. 2019).

Sikap merupakan suatu kondisi yang rumit, yang dapat digambarkan dalam bentuk pernyataan evaluatif, meliputi sikap menyenangkan dan tidak menyenangkan. Sikap juga meliputi penilaian atau evaluasi mengenai manusia dan kejadian yang berkaitan dengan tindakan aman. Dapat dikatakan sikap adalah determinan yang berperan penting pada bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) (Sangaji dkk. 2018).

Kenneth (2010) menyatakan bahwa yang dimaksud sikap kerja ialah sikap yang ditampilkan seseorang saat sedang bekerja, yang terdiri dari pengalaman yang menyenangkan dan tidak menyenangkan saat bekerja, serta harapan-harapannya terhadap pengalaman masa depan. Sikap kerja dapat menjadi indikator atau salah satu penilaian untuk menganalisis apakah pekerjaan berjalan lancar atau tidak, adanya masalah yang terjadi antar karyawan ataupun atasan dapat mengakibatkan terbaikannya sikap kerja. Sikap kerja merupakan ekspresi yang dihasilkan dari pikiran dan perasaan puas atau tidak puas terhadap pekerjaannya. Untuk mengetahui karyawan yang merasa puas pada pekerjaannya, dapat dilihat dari sikap pekerja yang bekerja keras, jujur, tidak malas, dan turut berkontribusi untuk memajukan perusahaan. Sebaliknya karyawan yang tidak merasa puas pada pekerjaannya akan bekerja seenaknya, hanya mau bekerja jika ada pengawasan, tidak jujur, dan pada akhirnya dapat merugikan perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa sikap kerja adalah suatu pikiran dan perasaan puas atau tidak puas, suka atau tidak suka terhadap

pekerjaannya dengan kecenderungan memberikan respon yang positif atau negatif untuk memperoleh hal yang diinginkannya dalam pekerjaannya.

E. Tinjauan Umum Tentang Ketersediaan APD

Salah satu faktor yang memengaruhi penerapan tindakan aman saat bekerja ialah ketersediaan fasilitas, dalam hal ini fasilitas yang disediakan oleh suatu perusahaan atau instansi harus sesuai dan berkaitan dengan potensi bahaya yang ada di tempat kerja. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sarana APD memiliki peran sebagai faktor pendukung pembentukan tindakan aman. Pernyataan tersebut sejalan dengan teori perilaku yang dikemukakan oleh Bloom bahwa pembentukan tindakan atau perilaku melewati tiga domain, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa meskipun tingkat pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh pekerja sudah positif atau cukup baik, namun jika tidak ditunjang dengan fasilitas dan sarana yang lengkap,, maka mustahil tercipta tindakan aman. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Lawrence Green bahwa pada hakikatnya, segala fasilitas yang tersedia merupakan pendukung untuk mewujudkan suatu perilaku kesehatan. Teori yang dimiliki oleh Lawrence Green menyatakan bahwa persepsi dari ketersediaan APD merupakan salah satu *enabling factor* yaitu ketersediaan fasilitas dan sarana dengan tujuan untuk mencegah risiko yang timbul saat terjadi kecelakaan kerja (Bara dkk. 2021).

Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor PER. 8/MEN/VII/2010 pada pasal 2

disebutkan bahwa APD yang disediakan harus sesuai standar, pada pasal 3 disebutkan bahwa perusahaan wajib memberikan APD secara gratis, pada pasal 4 disebutkan APD wajib digunakan di tempat kerja dimana dibuat, dicoba, dipakai atau dipergunakan mesin, pesawat, alat perkakas, peralatan atau instalasi yang berbahaya yang dapat menimbulkan kecelakaan, kebakaran atau peledakan, pada pasal 6 disebutkan bahwa jika APD yang disediakan tidak memenuhi syarat maka pekerja berhak menyatakan keberatan, dan pada pasal 8 dikatakan APD yang rusak, retak, ataupun sudah tidak dapat berfungsi dengan baik harus dibuang atau dimusnahkan.

Terdapat tiga faktor yang membentuk tindakan, salah satunya *enabling factor*, dalam hal ini suatu tindakan belum terwujud jika tidak didukung oleh fasilitas. Ketersediaan APD juga mempunyai keterkaitan dengan tingkat kepatuhan penggunaan APD pada pekerja karena berpengaruh terhadap risiko yang dihadapi di tempat kerja. Untuk meminimalisir tingkat keparahan bahaya yang timbul apabila terjadi kecelakaan kerja, maka sudah sepatutnya perusahaan menyediakan APD yang layak dan berfungsi dengan baik. Pekerja harus menggunakan APD yang nyaman, agar tidak mengganggu pada saat bekerja sehingga APD yang digunakan mampu memberikan perlindungan bagi pekerja terhadap risiko kecelakaan kerja yang ada (Fenelia dan Herbawani, 2022).

F. Tinjauan Umum Tentang Pengawasan K3

Setiap program K3 perlu melibatkan pengawas yang bertanggungjawab untuk mengontrol semua kegiatan yang dilakukan

pekerja, agar pekerja bisa menerapkan tindakan yang aman dan terhindar dari bahaya. Apabila pengawas mampu menanamkan keyakinan bahwa keselamatan pekerja harus diberi perhatian yang lebih, maka akan tertanam pada diri pekerja bahwa mereka harus melakukan segalanya agar tidak terjadi kecelakaan kerja, termasuk bekerja dengan aman (Rahman, 2019).

Pengawasan memiliki peran yang cukup penting dalam mengatur jalannya suatu kegiatan agar dapat berlangsung sesuai dengan rencana dan dapat mencapai tujuan. Untuk menciptakan penerapan K3 di suatu perusahaan, maka diperlukan pengawasan yang cukup intensif dan dibutuhkan kerjasama dari setiap pihak yang ada, meliputi internal dan eskternal perusahaan (Yusril dkk. 2020).

Untuk mengetahui apakah kegiatan *monitoring* yang dilakukan oleh manajemen berjalan dengan baik atau tidak, dapat diketahui melalui pengawasan. Pengawasan memiliki peran yang penting karena melalui pengawasan dapat dilihat dan diketahui pelaksanaan semua yang telah direncanakan, kendala yang dihadapi, serta masalahnya untuk memastikan pelaksanaan sistem manajemen K3 telah berjalan dengan baik. Adapun asesmen yang dilakukan oleh pengawas dari departemen ketenagakerjaan, meliputi:

- a. Pemeliharaan dan pembangunan komitmen
- b. Strategi pengadaan dokumentasi dan pengendalian dokumen
- c. Keamanan saat kerja dan standar pemantauan

- d. Melaporkan dan memperbaiki kekurangan
- e. Mengumpulkan dan memanfaatkan data
- f. Meningkatkan kesadaran dan pengadaan pelatihan pekerja (Annisa, 2019).

G. Tinjauan Umum Tentang Unit Produksi Semen

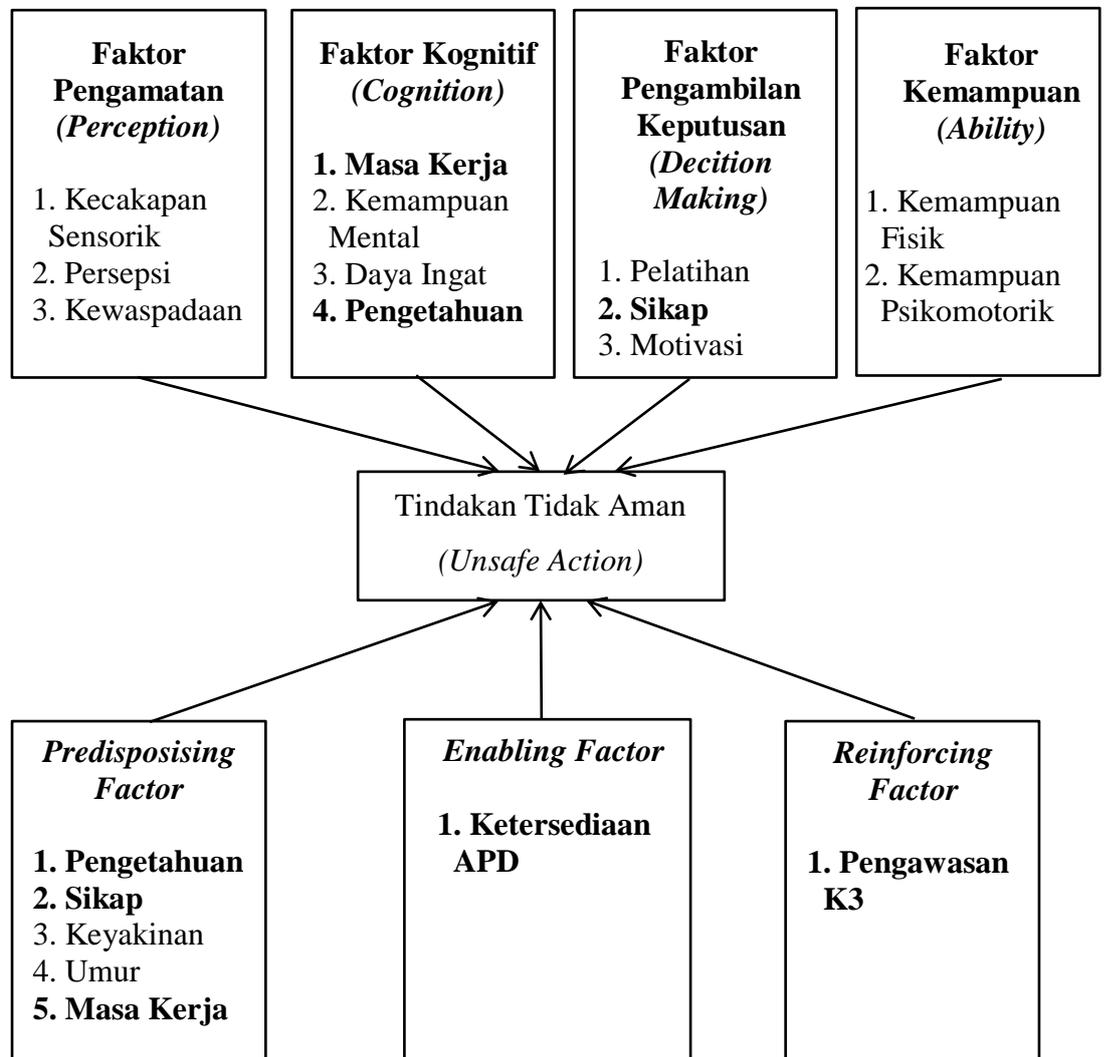
Semen merupakan salah satu bahan bangunan yang paling banyak digunakan di dunia, dengan produksi semen global sebesar 4,7 miliar metrik ton (Mts) pada tahun 2016. Menurut data dari Badan Energi Internasional pada tahun 2018, produksi semen merupakan proses yang intensif menggunakan energi dengan perkiraan kebutuhan energi termal rata-rata 3,4 GJ untuk 1 ton klinker secara global. Badan Energi Internasional (2018) dalam Khan dkk. (2021) menyatakan bahwa produksi semen merupakan penghasil karbon dioksida (CO₂) industri terbesar kedua. Sebagai pilar industri di dunia, industri konstruksi memiliki lebih dari 180 juta karyawan dan diharapkan memiliki total nilai output lebih dari 1,05 miliar pada tahun 2023, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi global. Seiring berkembangnya industri konstruksi, maka keselamatan produksinya masih akan menjadi masalah utama yang mengganggu perkembangan ekonomi global yang berkelanjutan. Secara statistik, telah terjadi peningkatan keselamatan di sektor konstruksi namun masih menjadi salah satu industri yang paling berisiko di dunia. Industri konstruksi menyumbang sekitar

30% dari semua kematian industri dan memiliki tingkat kecelakaan tertinggi kedua di antara semua industri (Yuan dkk. 2022).

Semen merupakan bahan kimia yang dapat mengeraskan material lainnya dan bersifat tahan lama dalam proses pembangunan. Reaksi yang terjadi antara semen dan air akan menimbulkan daya rekat pada semen. Proses produksi semen di pabrik pada umumnya terdiri dari beberapa tahapan yang meliputi proses preparasi bahan baku, yang umumnya meliputi proses penambangan bahan baku (tanah liat, pasir, dan batu kapur), penggilingan dan penghomogenisasi bahan baku sampai dengan proses pembakaran, cooling dan penggilingan klinker beserta dengan campuran bahan lain menjadi produk semen Portland (Tasya dkk. 2022). Pada umumnya, ada lima tahap dalam proses pembuatan semen di PT. Semen Tonasa, yaitu dimulai dengan menyediakan bahan (tanah liat, batu kapur, pasir silika), kemudian bahan baku akan digiling (*raw mill*), lalu dilanjutkan dengan membakar bahan baku (tanur putar/kiln), klinker digiling menjadi butiran yang lebih halus (*cement mill/finish mill*), dan pada tahap akhir yaitu semen akan dikemas (*packing*) (Hidayat dkk. 2019).

Untuk memastikan kualitas semen PT. Semen Tonasa telah sesuai dengan target yang telah ditetapkan, maka dalam proses produksinya unit *QC* dan *QA* memantau agar perusahaan dapat memberikan produk dengan kualitas terbaik (Pardosi dkk. 2022).

H. Kerangka Teori



Gambar 2.1
Kerangka Teori

Sumber: Ramsey (1978) dan Lawrence Green (1980)